

TEORI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD JAWWAD RIDLA

*Mohammad Sholeh¹✉, UIN Sunan Ampel Surabaya
Muksin², STIT Al-Ibrohimy, Bangkalan*

Abstrak

Artikel ini mengulas teori pendidikan Islam menurut Muhammad Jawwad Ridla, yang mencakup enam teori utama yang dikemukakan olehnya. Selain itu, artikel ini juga menganalisis pandangan Jawwad Ridla mengenai tiga aliran filsafat pendidikan Islam beserta tokoh-tokoh utama yang mendukung aliran tersebut. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), dimana penulis menggali data dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Teori pendidikan Islam menurut Muhammad Jawwad Ridla mencakup beberapa aspek penting, di antaranya adalah konsep pengajaran/pembelajaran, dasar-dasar psikologis dalam proses pembelajaran, pemahaman mengenai subjek didik, metode pengajaran, peran pengajar (guru), serta persiapan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi masyarakat. 2) Muhammad Jawwad Ridla mengklasifikasikan tiga aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam: 1) Aliran Religius Konservatif, yang fokus pada ajaran keagamaan semata dengan tokoh utama al-Ghazali, 2) Aliran Religius-Rasional, yang menilai semua disiplin ilmu sebagai penting, dengan tokoh utama Ikhwan al-Shafa, dan 3) Aliran Pragmatis-Instrumental, yang dipelopori oleh Ibnu Khaldun, yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk meraih keahlian baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi, yang keduanya harus saling memberikan manfaat.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental

Copyright ©2024 Mohammad Sholeh

✉Corresponding author:

E-mail Address: sholehmohammad27@gmail.com

Received 20-11-2024. Accepted 10-12-2024, Published 30-12-2024

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada dasarnya telah ada sejak zaman dahulu dan terus berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan dalam aspek sosial dan budaya umat manusia di dunia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun intelektual. Salah satu aspek penting dalam sejarah pendidikan adalah pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang berakar pada ajaran Islam. Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Muslim, yang kemudian dipahami dan dijelaskan lebih lanjut melalui Sunnah Rasul, yaitu segala tindakan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut dimulai sejak Nabi Muhammad SAW mulai menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya, dengan tujuan untuk membimbing mereka menuju pemahaman yang benar tentang kehidupan, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian umat berdasarkan ajaran agama yang sempurna.¹

Pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak zaman kuno dan terus berkembang mengikuti perubahan serta kemajuan dalam berbagai aspek sosial dan budaya umat manusia di dunia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan mengalami berbagai transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia, baik dalam dimensi sosial, budaya, maupun intelektual. Salah satu hal yang sangat penting dalam sejarah pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang berakar pada ajaran Islam. Ajaran Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui Sunnah Rasul, yaitu

¹ Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern*, (Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 1 Tahun 2017), hal. 54

segala tindakan, ucapan, serta ketetapan Nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang berlandaskan ajaran ini dimulai sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya, dengan tujuan untuk membimbing mereka menuju pemahaman yang benar tentang hakikat kehidupan serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan membangun kepribadian umat yang berpegang teguh pada ajaran agama yang sempurna.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa: "Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup,² lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal". Bahkan jauh Lodge mengatakan bahwa: "Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain – *life is education, and education is life.*"³

Filsafat, yang berkembang dari hasil pemikiran para filosof, telah menghasilkan berbagai pandangan yang beragam. Terkadang, pandangan-pandangan ini saling mendukung, namun tak jarang pula terdapat perbedaan yang bahkan saling bertentangan. Perbedaan tersebut muncul, salah satunya, akibat penggunaan pendekatan yang berbeda, yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang juga berbeda. Dalam hal ini, Filsafat pendidikan Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah pendidikan, pandangan tentang pembahasan manusia dalam Islam, dan suatu

² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1996), hlm. 1-54.

³ Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers, New York, 1997), hal. 23

kesimpulan bahwa manusia memiliki potensi sejak lahir ketika ia ada dan harus ditumbuhkan dan dikembangkan⁴.

Dalam ranah pendidikan Islam, terdapat tiga aliran filsafat pendidikan yang utama, yaitu: (1) aliran Religius Konservatif yang dipelopori oleh al-Ghazali, (2) aliran Religius-Rasional yang digagas oleh Ikhwan al-Shafa, dan (3) aliran Pragmatis yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun. Jawwad Ridla melakukan analisis terhadap aliran-aliran ini berdasarkan pada konsep keilmuan yang mendasari setiap aliran pemikiran pendidikan Islam. Konsep keilmuan ini, menariknya, memang diakui sebagai tema sentral dalam tradisi intelektual Islam. Dari pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam bersifat variatif dan plural, tidak monolitik atau seragam, sebagaimana juga dalam tradisi pemikiran keislaman secara umum.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia, dan proses pendidikan ini berkembang selaras dengan dinamika kehidupan serta perubahan-perubahan yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencakup pemikiran dan kajian secara konseptual, tetapi juga operasional, untuk memastikan relevansi dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan serta mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan publikasi lainnya, yang kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dievaluasi kredibilitasnya. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengekstraksi, dan merangkum informasi dari sumber yang relevan, kemudian membandingkannya untuk mendapatkan temuan yang disusun dalam laporan penelitian. Meskipun tidak melibatkan

⁴ Muhammad Sayyid Zulfaqor et al. "The Role of Islamic Education Philosophy in Education." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* (2022).

observasi langsung atau eksperimen, penelitian ini mengandalkan literatur tertulis untuk mengumpulkan dan menyaring informasi yang sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Pendidikan Islam

Relitas pendidikan Islam di Indonesia selama ini, metode yang digunakan terbatas pada aspek kognitif (hafalan). Meskipun dimensi afektif menjadi salah satu komponen tujuan pendidikan dalam kurikulum, akan tetapi metode pengajaran masih tetap menekankan aspek kognitif.⁵ Secara komprehensif, pendidikan harus saling melengkapi. Sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan pencerahan pendidikan kearah yang diharapkan. Hal yang mungkin dilakukan untuk menghimpun prinsip-prinsip pendidikan yang ada ke dalam enam bagian. Yaitu:

a. Konsep Pengajaran dan Pembelajaran

Menurut Ibn Abdun, Pengajaran itu merupakan profesi, yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan, sama seperti pelatihan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, hingga menjadi cakap dan professional.

Karena ini adalah profesi professional, maka sangat wajar ketika ulama membedakan antara pendidikan (tarbiyah) dan pengajaran (ta'lim). Tentu saja pengertian pertama mencakup bidang lebih luas dibanding yang kedua. Saking luasnya, Al-Ghazali menganalogikan pendidikan ibarat seorang petani yang harus telaten mengiangi duri, rumput, dari tanamannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶

b. Dasar-Dasar Psikologis Proses Pembelajaran

Menurut ahli pendidikan muslim, *al-idrak* adalah dasar utama pembelajaran. Menurut al-Thusi, siswa tidak bisa memperoleh sesuatu yang

⁵ Dwi Fitri Wiyono, *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*, (Nidhomul Haq, Vol 2 No 3 Tahun 2017), hal. 170

⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif dari judul "*al-Fikr al-Tarba'wi al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati al-Aqlamiyyat*", (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal.201

tidak ia pahami. Karena itu siswa harus memulai sesuatu pengajaran yang paling dekat untuk dipahami. Pendidik tidak boleh memaksakan mengajarkan materi di luar kemampuan siswa, yang ditakutkan tidak bisa dicapai nalarnya, hingga beban dan putus asa. Hal yang senada juga disampaikan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'nya*.⁷

c. Pemahaman tentang Subjek Didik

Memahami kejiwaan siswa adalah satu pijakan utama untuk keberhasilan pendidikan. Berangkat dari sini, pakar pendidikan Islam memberikan syarat memahami lingkungan sosial siswa, terutama lingkungan keluarga, untuk diperhatikan dan dipahami.

Pendidikan moral dan kemuliaan tidak cukup diselenggarakan di dalam sekolah saja, melainkan perlu ditanamkan pada diri anak sejak ia memulai berkomunikasi. Tentu saja setiap anak akan memulai berkomunikasi dengan orang yang paling dekat dan intens padanya, dan merekalah yang paling dibebankan untuk melakukan pengajaran dan pendidikan ini.

d. Metode Pengajaran

Pendidikan adalah profesi yang dituntut ketelatenan. Hingga sangat wajar jika hal itu memerlukan metode yang strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak boleh memulai pengajaran dengan hal-hal yang sulit, karena itu dapat mengganggu proses pembelajaran.

Guru dituntut untuk serius dalam mendekatkan pemahaman dan materi pelajaran siswa. Tentu saja hal ini sesuai dengan perkembangan kematangan bahasa dan kecerdasannya. Hal itu dilakukan secara bertahap dan sistematis. Dimulai dari penyampaian guru tentang materi inti pelajaran, lalu dilanjutkan ke materi selanjutnya. Bahkan guru dituntut untuk memecahkan problem yang sulit, agar siswa mampu menguasai seluruh materi. Hal inilah yang disebut Ibn Khaldun sebagai '*al-ta'lim al mufid*'.

⁷ *Ibid*, hal. 203

Terkadang diperlukan juga dialog sebagai metode lanjutan. Sehingga melalui ini tercipta pengalaman pribadi yang teruji, sebagai efek dari diskusi dan dialog. Dialog dan diskusi itu bisa terjadi disetiap guru selesai menjelaskan pelajaran. Bahkan terkadang guru sangat perlu untuk melempar pertanyaan pada siswanya.⁸

e. Pengajar atau Guru

Pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai orang yang sudah dewasa pada siswa yang belum dewasa. Sehingga pakar pendidikan Islam memberikan dua prinsip dasar edukatif yang penting. Pertama, buku tidak akan bisa menggantikan posisi guru dalam pengajaran. Bahkan imam Syafii pernah menyampaikan, siapa yang menggeluti ilmu hanya berdasarkan pada lembaran buku, maka ia telah menyia-nyiakan banyak hal.

Kedua, guru adalah pembimbing perkembangan moral bagi siswa. Ibnu Sina menjelaskan, sepantasnya guru tampil cerdas, agamis, bermoral, simpati, karismatik dan pandai membawa diri. Kebersihan dan kepribadiannya harus selalu diperhatikan sebelum berdiri di depan muridnya. Akhlak guru akan dicontoh banyak siswa, karena pribadi guru laksanakan cerminan pribadi nabi yang patut diteladani.⁹

f. Penyiapan Individu untuk Berpartisipasi Aktif dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Aliran rasionalisme menganggap persoalan sosial kemasyarakatan merupakan kebutuhan asasi manusia. Mereka mengaitkan antara keutamaan dengan kerja sama dan partisipasi aktif dalam kehidupan bersama. Keutamaan dapat dicapai melalui amal perbuatan yang mewujudkan pada kerjasama dan partisipasi aktif dalam interaksi sosial.

Diharapkan pula setiap siswa mampu berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, sesuai dengan peminatan dan bakat sebagai bekal terjun ke masyarakat. Keharusan setiap guru untuk menyingkap potensi-

⁸ *Ibid.* hal. 211

⁹ *Ibid.* hal. 213

potensi yang dimiliki siswanya. Selanjutnya guru dituntut untuk mengarahkan, sesuai dengan keterampilan yang ada. Karena tidak semua jenis keterampilan mudah dikuasai siswa, melainkan memerlukan bimbingan yang profesional.¹⁰

PEMBAHASAN

Menurut analisa Jawwad Ridha¹¹, setidaknya ada tiga aliran utama dalam pemikiran filosofis pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Religius-Konservatif, (2) aliran Religius-Rasional, dan (3) aliran Pragmatis-Instrumental. Dari tiga aliran Jawwad Ridha yang memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam, salah satunya adalah aliran agamis-konservatif (al-Muhafidz), karena aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap mumi keagamaan.¹² Penjabaran tentang ketiga aliran tersebut dapat dilihat berikut ini.

1. Religius-Konservatif (al-Muhafidz)

Aliran ini lebih menekankan pada pendekatan yang sepenuhnya berbasis agama. Para pemikir dalam aliran ini memandang ilmu dengan cakupan yang terbatas, yakni hanya meliputi ilmu-ilmu yang relevan dengan kehidupan duniawi saat ini dan jelas-jelas memiliki manfaat di kehidupan akhirat nanti. Dalam pendekatan pendidikan ini, para pengajar memulai proses pembelajaran dengan mempelajari Al-Qur'an al-Karim. Mereka berusaha menghafal dan memahami makna Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti Ulumul Qur'an, dianggap sebagai dasar dari semua ilmu, yang kemudian diikuti dengan mempelajari hadis dan Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, serta ilmu bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf. Beberapa ulama yang termasuk dalam aliran pemikiran pendidikan ini antara lain adalah Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun,

¹⁰ *Ibid.* hal. 215

¹¹ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif dari judul "*al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati al-Aqlamiyyat*", (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 74.

¹² Subaidi, *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, (Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014), hal. 3

Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (Al-Qabisi).

Menurut aliran konservatif, ilmu dapat dibagi menjadi sebagai berikut. *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Ulum al-Fara'id al-Diniyah*). *Kedua*, ilmu yang wajib *kifayah* untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung.¹³

Konservatif (al-Muhafidz) umumnya didefinisikan sebagai kolot; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang telah berlaku. Istilah itulah yang disematkan oleh Muhammad Jawwad Ridha untuk menggambarkan pemikiran al-Ghazali, Nasiruddin alThusi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi.¹⁴ Dalam pemikiran pendidikan Islam, aliran konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius, yang menempatkan akal diposisi istimewa dalam pergulatan ilmu pengetahuan dan aliran pragmatis-instrumental yang lebih realistis dalam merespon tantangan zaman, sehingga kesan negatif yang muncul, tatkala mendengar istilah konservatif (kolot), yang secara langsung juga menunjuk pada pribadi dan pemikiran tokoh-tokoh yang telah disebut.

Citra negatif tersebut semakin menguat dengan adanya pandangan umum bahwa kemenangan madzab tradisionalis (sunni) atas mu'tazilah sebagai madzhab negara, pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil dinasti Abbasiyah, sebagai penyebab awal kemunduran peradaban Islam.¹⁵ Lembaga-lembaga pendidikan cenderung hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat tafaqquh fiddin, sedangkan ilmu-ilmu di luar itu (ilmu sosial dan

¹³ Pendapat ini secara detail bisa ditelusuri dalam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

¹⁴ Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal.75

¹⁵ George A. Makdisi, Cita Humanisme Islam (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005), h. 25-40.

ilmu alam) tidak pernah diperhatikan bahkan dibuang dari kurikulum madrasah.¹⁶ Dalam hal ini al-Ghazali, menjadi bagian dari ulama madzhab tradisional yang pernah menjabat sebagai Rektor di madrasah Nidzamiyah, karena begitu besarnya pengaruh al-Ghazali di kalangan sunni (tradisional), maka sunni pun identik dengan madzhab konservatif.

Memang benar bahwa al-Ghazali merupakan seorang ulama mazhab yang bisa dibilang sangat militan terhadap tradisi intelektual mazhab tradisionalnya (sunni), maka jika pelabelan konservatif (kolot) didasarkan pada bagaimana pandangan dunia al-Ghazali yang teramat religius tradisional dinilai kurang responsif terhadap perkembangan zaman¹⁷. Pandangan itu sangat berpengaruh terhadap konsepsi tujuan pendidikannya, mungkin benar adanya dan bisa diterima, namun perlu juga dicermati, bahwa konklusi-konklusi yang terakumulasi dalam pandangan filosofisnya bukanlah diperoleh dari tindakan taklid semata. Melainkan ia peroleh melalui pembacaan dan refleksi yang mendalam sesuai dengan konteksnya. Maka ketika mengacu pada yang terakhir ini, gagasan al-Ghazali justru sangat progresif dan bukan anti realitas, setidaknya untuk ukuran pada zamannya sehingga tuduhan konservatif dalam arti semata mata mempertahankan tradisi sekaligus menolak kemajuan, tentu tidaklah tepat dialamatkan kepadanya.

Argumentasi ini bisa dipertimbangkan jika melihat bagaimana dinamika pemikiran al-Ghazali dalam proses pencarian kebenaran. Dan dalam setting sosial yang bagaimana al-Ghazali hidup dan melahirkan karya-karyanya. Al-Ghazali telah menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan itu. Ia membahas nilai sekaligus bagaimana intelek memainkan peran dalam perolehan pengetahuan, dan bagaimana manusia bisa memperoleh

¹⁶ Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi Dalam Islam, ter. Afandi, Hasan Asari (Jakarta : Logos Publishing House, 1994), hal. 8-9

¹⁷ Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, hal.43

pengetahuan, bahkan untuk memuliakan akal, ia menggunakan analogi tubuh menjadi seperti kerajaan, di mana hati dan pikiran adalah raja dan bagian lain dari tubuh adalah hamba raja,¹⁸ maka jika tuduhan konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius yang memposisikan akal pada posisi yang istimewa, al-Ghazali pun juga demikian, hanya saja antara akal dan hati (irfan) harus selaras. Al-Ghazali menegaskan bahwa mereka yang tidak tahu kebenaran akan tinggal di kegelapan dan kesalahan. Dalam teori pengetahuan, al-Ghazali ingin memberitahu, bahwa guru perlu menyadari semua proses untuk mengetahui (peran kecerdasan, cara untuk mengetahui, proses pembelajaran untuk belajar) hubungan mereka dengan murid dalam pendidikan.¹⁹ Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.²⁰

2. Religius Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy)

Menurut Ridla, aliran ini memiliki kesamaan dengan aliran pemikiran tradisionalis-tekstualis (Naqliyyun), yang juga dikenal sebagai aliran Konservatif, terutama dalam hal hubungan antara pendidikan dan tujuan agama. Aliran pendidikan ini mengakui bahwa ilmu dan sastra yang tidak memberi manfaat bagi kehidupan akhirat serta tidak menjadi bekal spiritual, pada akhirnya akan menjadi bumerang bagi pemiliknya di kehidupan setelah mati²¹. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara aliran ini dan aliran tradisionalis-tekstualis dalam pendekatan pendidikan, karena aliran ini lebih condong pada pendekatan rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini membuka ruang bagi para pemerhati untuk menggali lebih dalam mengenai strategi dan

¹⁸ Latefah Alkanderi, "Exploring Education In Islam: Al-Ghazali's Model of the Master-Pupil Relationship applied to Educational Relationships Within the Islamic Family" (2001), h. 93-97.

¹⁹ Eko Sumadi, *Konservatisme Pendidikan Islam*, (At-Tajdid: Vol. 02 No.02 Juli - Desember 2018), hal. 210

²⁰ Moch. Yasyakur, *Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini*, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014), hal. 621

²¹ M. Parid and Rosadi Rosadi. "Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla." , 4 (2020)

program pendidikan yang diusung. Pendekatan rasionalis-filosofis tersebut sangat jelas tercermin dalam rumusan mereka tentang ilmu dan pembelajaran, yang jauh berbeda dengan konsep-konsep yang diajukan oleh aliran tradisionalis-tekstualis.

Aliran religius-rasional banyak mengadopsi konsep-konsep dari filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran tersebut dengan pandangan-pandangan dasar agama yang menjadi pedoman. Pendidikan Islam dengan pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga sebagai proses yang meyakini adanya dimensi transendental. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ikhwan al-Shafa, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mengarahkan manusia untuk peduli terhadap kehidupan akhirat, dengan menggunakan analisis rasional dan filosofi untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Dengan demikian, esensi pendidikan Islam adalah transformasi potensi menjadi kemampuan yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah sintesis antara keyakinan terhadap hal-hal yang transendental dan keyakinan rasional yang objektif, di mana puncaknya adalah pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis, dan aksiologis.²²

Dengan kata lain, pendidikan Islam dengan pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menggabungkan aspek jasmani dan rohani dalam sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan mengintegrasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh, sehingga tercipta manusia yang sempurna (insan kamil), yaitu individu yang cerdas secara intelektual, emosional-moral, serta religius-spiritual. Pendidikan semacam ini sangat diperlukan, karena sejarah mencatat bahwa peradaban

²² Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, hal. 78

Islam yang luar biasa tercipta ketika agama ini memandang pendidikan Islam dengan keyakinan tinggi dan sikap terbuka terhadap sains dan filsafat. Hal ini memungkinkan para pemikirnya untuk mencerna warisan ilmu pengetahuan dari cendekiawan terdahulu dan menggali gagasan-gagasan baru tanpa rasa takut bahwa keimanan mereka akan terganggu, karena semangat tauhid menjadi motivasi utama mereka..²³

Secara umum, epistemologi pendidikan Islam dengan pendekatan religius-rasional mencakup tiga unsur epistemologi yang saling melengkapi. Pertama, wahyu yang dapat berupa teks (al-Qur'an dan hadis) serta intuisi (ilham), dan dalam kajian ilmiah Muslim, aspek ini tidak menjadi bahan perdebatan. Kedua, indera atau pengalaman empiris. Dalam Islam, terdapat banyak ayat yang mengingatkan kita untuk memanfaatkan sepenuhnya pengalaman panca indera untuk mengamati fenomena alam dan kejadian-kejadian pada diri manusia, dengan tujuan memperkuat keyakinan tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa. Seperti yang tertulis dalam firman-Nya: "Apakah mereka tidak melihat unta, bagaimana ia diciptakan; dan langit, bagaimana ia ditinggikan; dan gunung-gunung, bagaimana ia ditancapkan dengan kokohnya; serta bumi, bagaimana ia dihamparkan?" (QS. Ghasyiah, 17-20). Melalui observasi dan pengalaman langsung, manusia dapat memperkokoh iman dan ketakwaannya kepada Pencipta.

Ketiga, akal atau rasio juga memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, sama seperti indera. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menekankan pentingnya penggunaan akal. Tuhan memerintahkan manusia untuk memanfaatkan akalnya dan bahkan mencela mereka yang tidak menggunakannya. Sebagai contoh, dalam firman-Nya: "Dan di bumi ini terdapat berbagai bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang,

²³ Nur Sahed, Eko Sumadi Suheri dan Sahputra Rangkuti, *Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')*, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan :: Volume 02; Nomor 01, Juni 2018, hal. 60

semuanya disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman tersebut atas sebagian yang lain dalam hal rasa. Sesungguhnya pada hal ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Ar-Rad: 4).

Oleh karena itu, akal sebagai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam kebudayaan atau peradaban, tetapi juga dalam ranah agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, sejarah mencatat bahwa banyak ulama Islam tidak hanya bergantung pada wahyu, tetapi juga menggunakan akal. Hal ini dapat terlihat dalam kajian-kajian di bidang fiqh, teologi, dan filsafat²⁴.

Dari seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam dengan pendekatan religius-rasional berlandaskan pada kekuatan spiritual. Pendidikan Islam dibangun atas dasar kesadaran spiritual yang bersumber dari wahyu Tuhan, serta mengintegrasikan unsur rasional-empiris sebagai kesadaran ilmiah dalam pengembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendekatan religius-rasional dalam epistemologi pendidikan Islam menonjolkan perpaduan antara wawasan empiris rasional dan wahyu.

3. Pragmatis Instrumental (al-Dzarai'iy)

Ibnu Khaldun merupakan tokoh utama dalam aliran ini. Pemikirannya cenderung pragmatis dan lebih fokus pada penerapan praktis. Ia mengelompokkan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan hanya berdasarkan nilai substansial yang terkandung di dalamnya.²⁵

Aliran pragmatis yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun menjadi sebuah pendekatan baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Sementara kalangan konservatif membatasi ruang lingkup sekuler dengan merujuk pada

²⁴ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI press, 1986), hal. 71

²⁵ Pragmatis dan Pragmatisme. Kata yang pertama berarti inti pragmati dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 877.

rasionalitas Islam secara kaku dan menghubungkannya dengan pemikiran atau warisan salaf, dan kalangan rasionalis dalam sistem pendidikan cenderung idealistik dengan memasukkan semua disiplin ilmu yang dianggap bernilai substansial, Ibnu Khaldun memilih untuk mengakomodasi berbagai bidang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun material-jasmaniah.

Menurut pandangan pragmatisme, hakikat pendidikan adalah mempersiapkan siswa dengan membekali mereka dengan keterampilan dan keahlian teknis yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Konsep pendidikan Dewey yang berlandaskan pragmatisme menilai pengetahuan berdasarkan manfaatnya dalam masyarakat. Pengetahuan yang diajarkan adalah pengetahuan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui, pragmatisme adalah paham yang mengutamakan pendekatan praktis. Dalam konteks pendidikan, pragmatisme menekankan bahwa proses pembelajaran harus berfokus pada peserta didik, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka, serta bertujuan agar mereka dapat mengatasi tantangan hidup secara praktis..²⁶

PENUTUP

Teori Pendidikan Islam menurut Muhammad Jawwad Ridla mencakup beberapa aspek penting, seperti konsep pengajaran, dasar psikologis dalam proses pembelajaran, pemahaman tentang subjek didik, metode pengajaran, peran guru, serta penyiapan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Ridla juga mengklasifikasikan tiga aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam. Aliran pertama adalah Konservatif (al-Muhafidz), yang memandang ilmu hanya sebagai ilmu agama. Aliran kedua, Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy), menganggap semua disiplin ilmu penting, dengan penekanan pada rasionalitas dan indera sebagai sumber pengetahuan. Aliran ketiga, Pragmatis (al-Dzara'i'y), dipelopori oleh Ibnu Khaldun, yang

²⁶ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, *Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*, (HARATI, Volume 07 Nomor 13 Januari-Juni 2016), hal. 14

menekankan pendidikan untuk memperoleh keahlian duniawi dan ukhrawi yang bermanfaat.

Ketiga aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda, tetapi semuanya bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga terampil dalam kehidupan praktis. Aliran Konservatif lebih fokus pada ilmu agama, sementara aliran Religius-Rasional mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan rasionalitas. Aliran Pragmatis, di sisi lain, menekankan pentingnya pendidikan yang menghasilkan keterampilan dan keahlian yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2022. Laporan Survei Internet Indonesia. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. Diakses dari: <https://apjii.or.id>.
- Brown, I & Carter, S. 2024. "Penggunaan Teknologi oleh Anak: Menyeimbangkan Pendidikan dan Hiburan." Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.15 no (4)
- Buckingham, David. 2013. Pendidikan Media: Literasi, Pembelajaran, dan Budaya Kontemporer. Polity Press.
- Greenfield, Patricia M. 2017. "Pikiran dan Media: Dampak Televisi, Video Game, dan Komputer".
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. 2023. "Pendidikan Indonesia dalam menyongsong dunia metaverse: Telaah filosofis semesta digital dalam perspektif pedagogik futuristik. Naturalistic". Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 7. No 4.
- Hidayat, Ngongo & Wiyanto, W. 2006. "Pendidikan di era digital". Dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Hidayat, Didi. 2016. "Pendidikan Karakter di Era Digital. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Institut Pendidikan Nasional. 2021. "Perangkat Digital di Sekolah Dasar: Survei Nasional." Laporan Yayasan Penelitian Pendidikan.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. 2022. "Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19". JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi), 24. No 2.
- Johnson, M., & Williams, K. 2020. "Peran Tablet dalam Pembelajaran Sekolah Dasar." Jurnal Teknologi Pendidikan, vol.34. No,(5).

- Kirwil, Linda. 2009. "Mediation Orang Tua terhadap Penggunaan Internet oleh Anak-Anak di Berbagai Negara Eropa." *Journal of Children and Media*, vol.3 no.(4).
- Livingstone, Sonia & Haddon, Leslie. 2019. "Anak-anak Online: Peluang dan Risiko bagi Anak-anak". Policy Press.
- Maritsa dkk. 2021. "Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 18 no. (2).
- Maslow, Abraham. 1943. "Sebuah teori motivasi manusia". *Psychological Review*, 50(4)
- Mauryn, Fitna Amalia & Ratnaningrum, Ika. 2024. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Konsentrasi Belajar Dan Perkembangan Kognitif Anak SD Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan". *Jurnal Cendikia Pendidikan*. Vol.4 No 8.
- Muhasim, M. 2017. "Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. Palapa, 5(2)
- Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), 2022. "Survei Global Akses Teknologi untuk Siswa." Laporan UNESCO.
- Parid, M., & Rosadi, R., 2020. Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. , 4.
- Plowman, Lisa & McPake, Judith & Stephen, Christine. 2010. "Teknologisasi Masa Kanak-Kanak? Anak-Anak Muda dan Teknologi di Rumah." *Children & Society*, vol.24.no.1.
- Prawiyogi dkk. 2020. "Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di SDIT Cendekia Purwakarta". *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11. No.(1)
- Rohman, Arief & Khairiyah, Nur. 2019. "Dampak Penggunaan Teknologi Digital terhadap Perkembangan Karakter Anak di Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 15(2)
- Russell A. 2014. "Mengelola ADHD: Panduan Lengkap dan Otoritatif untuk Orang Tua". (The Guilford Press. Edisi ke-3)
- Sanjaya, Wina. 2017. "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Perkembangan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 50(3)
- Sanjaya, Wina. 2011. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: Kencana
- Setiadi, Bambang. 2015. "Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Agung. 2018. "Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(4)
- Slameto, Sumargo. 2010. "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, John. 2023. "Dampak Teknologi Digital pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 47. No.(3)

- Smith, John. 2023. "Penggunaan Teknologi Digital dan Pengawasan di Sekolah Dasar." *Tinjauan Monitoring Pendidikan*, 18(3)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. "Pengembangan Kurikulum" Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susan & P., Tracy. 2008. "Memori Kerja dan Pembelajaran: Panduan Praktis untuk Guru". SAGE Publications.
- Sweller, John. 1998. "Cognitive load during problem solving". *Cognitive Science*, vol.12.No.(2)
- Zimmerman, Barry J. & Schunk, Dale H. 2011. "Pembelajaran yang Diatur Sendiri dan Prestasi Akademik: Perspektif Teoritis". Routledge. Barkley.
- Zulfaqor, M., 2022. The Role of Islamic Education Philosophy in Education. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*.